



**CORRELATION ANALYSIS BETWEEN FUTURE ANXIETY AND
PSYCHOLOGICAL WELLBEING IN FINAL YEAR STUDENTS**

**ANALISIS KORELASI ANTARA FUTURE ANXIETY DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR**

Queeny Callista¹, Debora Basaria²

^{1,2} Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Email: Queeny.705200050@stu.untar.ac.id, Deborab@fpsi.untar.ac.id

ARTICLE INFO

Corresponden

Queeny Callista
Queeny.705200050@stu.untar.ac.id

Keywords:

**Future Anxiety,
Psychological Well-Being,
Students Who Are
Completing Their Thesis**

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 1072 - 1083

ABSTRACT

*Several studies have found that students who are completing their thesis tend to feel what is called anxiety about the future. This phenomenon is common because this age is the initial age to start having a job and a family. Students who are completing their thesis are a group of individuals who will dominate our working groups in the next few years, so we really need to pay attention to their social function and psychological state. Therefore, this research aims to see whether there is a relationship between future anxiety and psychological well-being in students who are completing their thesis. This research uses a quantitative type of research and uses a non-probability sampling technique with an online snowball method according to the researcher's needs. Participants in this research consisted of 377 participants with an age range of 18-25 years. The measuring instrument used to measure Future Anxiety is the Future Anxiety Scales (FAS) while psychological well-being uses the psychological well-being scales measuring instrument. The research results obtained also show that there is a significant negative relationship between future anxiety behavior and psychological well-being, with a value of $r = .523^{**}$ and $p = .000 < .05$. This also means that the higher the future anxiety, the lower the psychological well-being, and the lower the future anxiety, the higher the sense of psychological well-being in students who are completing their thesis.*

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden <i>Queeny Callista</i> <i>Queeny.705200050@stunantar.ac.id</i></p> <p>Kata kunci: <i>Future Anxiety,</i> <i>Psychological Well-Being,</i> Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi.</p> <p>Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i></p> <p>Page: 1072 - 1083</p>	<p>Beberapa penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi cenderung merasakan yang dinamakan kecemasan akan masa depan (<i>future anxiety</i>). Fenomena ini umum terjadi dikarenakan usia ini adalah usia awal untuk mulai memiliki pekerjaan dan keluarga. Mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi adalah kelompok individu yang akan mendominasi kelompok kerja kita di beberapa tahun yang akan datang, sehingga fungsi sosial dan keadaan psikologis mereka sangat perlu kita perhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara <i>future anxiety</i> dengan <i>psychological well-being</i> pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan Teknik <i>nonprobability sampling</i> dengan metode <i>snowball</i> secara online sesuai kebutuhan peneliti. Partisipan dari penelitian ini terdiri dari 377 partisipan yang memiliki rentang umur 18-25 tahun. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur <i>Future Anxiety</i> adalah <i>Future Anxiety Scales (FAS)</i> sedangkan <i>psychological well-being</i> menggunakan alat ukur <i>psychological well-being scales</i>. Hasil penelitian yang didapat juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku <i>future anxiety</i> dengan <i>psychological well-being</i>, dengan nilai $r = .523^{**}$ dan $p = .000 < .05$. Hal ini juga berarti semakin tinggi <i>future anxiety</i> maka semakin rendah <i>psychological well-being</i>, dan semakin rendah <i>future anxiety</i> maka akan semakin tinggi rasa <i>psychological well-being</i> pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Salah satu penilaian keberhasilan dalam perguruan tinggi dapat ditinjau dari hasil belajar mahasiswa yang dipengaruhi oleh proses kualitas pembelajaran mereka (Hidayat, 2002), sedangkan mahasiswa angkatan 2020 memulai kehidupan perkuliahan dengan melakukan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring ini dilakukan kurang lebih selama 4 semester (2 tahun). Menurut Dhawan (2020) Pembelajaran daring adalah belajar secara jarak jauh dengan menggunakan akses internet dan perangkat yang berbeda-beda seperti ponsel dan laptop. Banyak teknologi yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran secara daring, namun terkadang teknologi ini menimbulkan beberapa kesulitan seperti error dalam melakukan *download*, koneksi internet yang kadang tidak stabil, dan adanya permasalahan dalam *audio* dan *video* (Baloran, 2020).

Pembelajaran daring dapat menggunakan beberapa e-learning platform seperti *Whatsapp*, *Zoom*, *Google Classroom*, dan *Edmodo*. Namun banyak mahasiswa yang merasa bahwa mereka susah untuk mengerti pembelajaran dan tidak memiliki arah untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan. Walaupun topik atau materi yang dijelaskan menarik untuk mereka, namun dikarenakan visualisasi yang terbatas, koneksi internet yang buruk, dan minimnya interaksi satu sama lain membuat

mahasiswa merasa pembelajaran luring lebih menarik dari pembelajaran daring (Agung, 2020). Dewasa awal dikatakan memiliki kualitas tidur yang baik ketika tidur tanpa ada gangguan selama kurang lebih 7-8 jam sehari (Restu Nadya, & Linda Wati, 2023). Kehidupan keluarga yang harmonis ini supaya menjadi pondasi yang kuat untuk anak-anaknya di kemudian hari (Putri Diana, & Agustina, 2023). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki keterikatan dalam hubungan darah, kelahiran dan pernikahan (Fanny Febrianti, & Untung Subroto, 2023).

Masa transisi yang mengharuskan pembelajaran luring berubah menjadi pembelajaran daring adalah dikarenakan pada Maret 2019, masyarakat dikagetkan dengan penyebaran wabah virus yang berasal dari Wuhan, China. Virus tersebut diberi nama Corona Virus 2019 yang disingkat menjadi Covid-19 (Paredes, 2021). Sari (dalam Febiola, 2021) menambahkan bahwa virus Covid-19 diperkirakan masuk Indonesia pada februari 2020 dan langsung menyerang masyarakat. Perubahan yang mendadak dan ketidakpastian atas Covid-19 menciptakan kekhawatiran terhadap penurunan kesehatan mental dan kesejahteraan manusia (Katim, 2022). Pada tahun 2022, sebuah studi yang dilakukan di UK menemukan bahwa 104 mahasiswa dari 178 mahasiswa mengatakan bahwa motivasi belajar mereka menurun dikarenakan pandemi Covid-19. Hal ini juga mempengaruhi rasa keterlibatan siswa terhadap pembelajaran mereka. Mereka menjadi merasa kurang berpartisipasi dalam pendidikan mereka (Limniou, 2022).

Bahkan Pandemi Covid-19 juga memberi dampak fisiologis kepada mahasiswa seperti gejala kecemasan, depresi, dan stress yang meningkat (Lopes, 2021). Selain dikarenakan mahasiswa harus melakukan adaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru, mereka juga merasakan yang dinamakan *learning loss*. Menurut Huong et al, (2020) *learning loss* dapat diartikan sebagai kehilangan pengetahuan atau keterampilan tertentu ataupun umum dalam proses akademik. *Learning loss* dikatakan dapat menimbulkan jarak atau kegagalan dalam sistem edukasi murid. Dikarenakan *learning loss* ini, mahasiswa bisa saja tidak memahami dan tidak dapat menguasai pembelajaran mereka. *Learning loss* terbukti terjadi dengan dilaporkannya 68% dari 11,306 guru mengatakan bahwa 50% atau lebih mahasiswa tidak mencapai kompetensi standard sewaktu melakukan pembelajaran daring (Hidayat, 2021).

Penelitian menemukan bahwa *learning loss* dapat disebabkan oleh ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam memberikan pembelajaran secara daring, dan rasa tidak fokus mahasiswa dalam mendengarkan pembelajaran secara daring, sehingga mahasiswa tidak mampu mengerti apa yang dijelaskan. (Aguaded, 2023). *Learning loss* memicu adanya *educational gap* yang terjadi pada mahasiswa. Dengan memiliki *educational gap*, maka mahasiswa bisa saja tidak menguasai pembelajaran mereka dengan sungguh-sungguh. *Learning loss* juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan rasa depresi dan kecemasan mahasiswa. (Travis, 2019).

Ditambah lagi, sulitnya mencari pekerjaan di Indonesia membuat mahasiswa makin merasa cemas akan masa depan mereka. Hal ini dapat dilihat dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran di Indonesia pada Februari 2023 mencapai 6,24 persen, naik dari 5,92 persen pada bulan sebelumnya. Jumlah penduduk yang menganggur pada februari 2023 mencapai 8,45 juta orang, naik dari 8,02 juta orang dari januari 2023. Pandemi Covid-19 membuat angka tan muda sulit untuk mencari pekerjaan, banyak perusahaan yang menggunakan sistem kerja lepas.

Perusahaan lebih tertarik untuk memperkerjakan karyawan secara kontrak dalam beberapa bulan dan akan diperpanjang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Gelar sarjana juga bukan merupakan jaminan seorang individu untuk mendapatkan pekerjaan (Susanto, 2022).

Menurut Zaleski (1996), *Future Anxiety* atau kecemasan akan masa depan adalah konsep yang mengacu pada keadaan ketakutan, ketidakpastian, dan kecemasan akan perubahan yang diperkirakan akan terjadi dimasa depan. Beberapa hal yang dapat menimbulkan *future anxiety* adalah perasaan tidak percaya diri akan masa depan dan memiliki pemikiran negatif mengenai hal tersebut. *Future Anxiety* muncul diprediksi usia dua puluhan, di mana usia ini adalah usia awal untuk mulai memiliki pekerjaan dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian menemukan bahwa mahasiswa di tahun-tahun terakhir akan lebih mudah merasa cemas dibandingkan yang lain (Hammad, 2016).

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang akan mendominasi kelompok kerja kita di beberapa tahun yang akan datang, Sehingga fungsi sosial mereka akan bergantung dengan bagaimana mereka menghadapi pandemi Covid-19. Memahami kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) mereka juga sangat penting dikarenakan hal ini yang akan menentukan bagaimana masa depan mereka. Ditambah lagi, terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa efek dari wabah seperti serangan teroris, bencana alam dan pandemi Covid-19 dapat memberikan efek psikologis kepada individu dan bertahan selama bertahun-tahun (Blackmon, 2017).

Menurut Ryff (1995), *Psychological Well-being* atau kesejahteraan psikologis individu merupakan konsep yang lebih tinggi dari pencapaian kebahagiaan hedonis, keseimbangan yang tepat dari pengaruh positif dan negatif dari lingkungan, serta tercapainya kepuasan hidup secara keseluruhan. *Psychological Well Being* dibagi menjadi 6 dimensi yaitu (1) penerimaan diri, (2) hubungan positif dengan orang lain, (3) otonomi, (4) penguasaan diri dengan lingkungan, (5) tujuan hidup, dan (6) pertumbuhan pribadi. Menurut Azeez (2018) *Psychological well-being* dapat dilihat secara sosial sebagai suatu keadaan di mana adanya keterhubungan dengan orang lain, terpenuhnya kebutuhan manusia. Di mana melibatkan kemampuan untuk terlibat secara bermakna dalam mengejar tujuan hidup dan mengalami kualitas hidup yang memuaskan (dalam Khusen, 2021).

Psychological well-being juga sangat penting untuk mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dikarenakan, dengan memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik, maka mahasiswa dapat mengendalikan 6 dimensi dari *psychological well-being* tersebut. Sehingga mereka bisa meregulasi pemikiran dan tingkah lakunya untuk lebih adaptif, positif dan produktif, meskipun dihadapi dengan situasi yang mengancam (Safitri, 2017).

Sayangnya masih banyak mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi merasa cemas dengan masa depan mereka. Hal ini juga dikarenakan mahasiswa yang menyelesaikan skripsi biasanya dikategorikan sebagai tahap perkembangan dalam masa dewasa awal yaitu dengan rentang usia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1998). Masa tersebut adalah masa di mana individu dituntut untuk menjadi individu yang mandiri. Banyak tugas-tugas yang menantang yang menyebabkan masa dewasa awal menjadi masa yang penuh dengan tekanan (Berk, 2012).

Individu ditahap dewasa awal juga dilaporkan lebih banyak merasa depresi dibandingkan dengan orang paruh baya yang kebanyakan sudah sukses dalam pekerjaan mereka, sukses dalam finansial, dan dapat menikmati lebih banyak waktu luang (Berk, 2012). Rata-rata kepercayaan individu pada masa dewasa awal seakan hilang dikarenakan mereka mengetahui dari sesama alumni bahwa ketika memasuki dunia kerja, peluang kerja terbatas sehingga mereka harus bekerja dibidang yang berbeda atau memilih untuk tidak bekerja (Hammad, 2016)..

Sebuah studi yang dilakukan oleh Syuhadak et al, (2022) pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi pada tahun 2021 menemukan bahwa 97,1% (34 dari 35 responden) merasa cemas akan masa depan mereka. Rentang usia yang mendominasi adalah sekitar 21-25 tahun. Faktor-faktor yang membuat responden cemas akan masa depan mereka juga bermacam-macam yaitu dikarenakan keluarga (68,6%), karir (91,4%), ekonomi (82,9%), tempat tinggal (25,7%), lingkungan sekitar (17,1%), skripsi (71,4%), dan diri sendiri (60%). Beberapa tindakan yang dilakukan oleh responden saat memikirkan atau membicarakan masa depan adalah menghindari, mengalihkan pembicaraan, masa bodoh, atau tidak peduli. Namun tidak luput juga ada yang antusias (Syuhadak, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Paredes (2021) juga menemukan bahwa potensi masalah ekonomi dan sosial seperti pengangguran dan keruntuhan ekonomi seseorang dapat menimbulkan *future anxiety* dari diri individu, yang mana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa *future anxiety* berhubungan negatif terhadap *psychological well-being* dari individu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud et al., (2021) menemukan bahwa pandemi COVID-19 dapat membuat individu merasakan *future anxiety* yang mana memberikan efek negatif terhadap psikologi manusia. Stres yang ditimbulkan dari *future anxiety* ini berhubungan negatif terhadap *psychological well-being* dari individu.

Fenomena ini membuat peneliti penasaran dan mencoba untuk melihat fenomena disekitar peneliti dengan melakukan wawancara kepada 5 mahasiswa. Yang sedang menyelesaikan skripsi dan berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Dari 5 partisipan yang di wawancara, 3 orang merasa cemas dengan masa depan mereka, sedangkan 2 orang menjawab tidak terlalu cemas dengan masa depan mereka. Setelah ditanyakan lebih lanjut,peneliti menemukan bahwa menurut 3 orang tersebut, mereka merasa cemas dikarenakan masa perkuliahan mereka yang berlangsung sangat cepat, dan sekarang tinggal menyelesaikan tugas akhir. Mereka merasa bingung dan belum benar-benar memikirkan rencana untuk masa depan mereka.

Sedangkan menurut dua orang tersebut, mereka awalnya juga merasakan cemas, namun dikarenakan rasa cemas tersebut mereka menjadi berusaha untuk berpikir dan mulai merancang masa depan mereka. Maka dari itu, sekarang mereka sudah mulai percaya diri dan tidak terlalu cemas akan masa depan mereka. Maka dari penelitian kecil ini, peneliti ingin mencari tahu apakah *Future Anxiety* memiliki hubungan dengan *psychological well-being* pada individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk non-eksperimental dengan metode korelasional yang menggambarkan hubungan antara *future anxiety* dengan *psychological well-being* mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Metode korelasional adalah mencari hubungan dari dua variabel atau lebih. Apakah peningkatan atau penurunan satu variabel berhubungan dengan

peningkatan atau penurunan variabel yang lain. Temuan dengan metode korelasional memungkinkan peneliti untuk menentukan sejauh mana dua variabel berubah bersama atau tidak (Tan, 2014) Variabel dalam penelitian ini adalah *future anxiety* dengan *psychological well-being*. Penelitian ini ingin melihat apakah ada hubungan antara *future anxiety* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel mahasiswa dengan membagikan link kuesioner berupa *google form*.

Peneliti memulai melakukan uji coba alat ukur dengan cara menyebarkan kuesioner dengan menggunakan media *google form* pada tanggal 12 Oktober 2023. Peneliti menyebarkan *google form* yang sudah berisi dengan kata pengantar, *informed consent*, identitas diri, dan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada partisipan yang sesuai dengan kriteria partisipan. Partisipan yang dibutuhkan adalah partisipan yang berumur 21-25 tahun dan sedang menyelesaikan skripsi (1 semester).

Pengolahan data akan menggunakan dan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Pengolahan data dimulai dengan penginputan data. Kemudian dilakukan pengujian validitas dan realibitas dengan menggunakan *alpha cronbach* dari alat ukur penelitian yang digunakan, uji normalitas data, uji korelasi dengan menggunakan *Spearman* dikarenakan data terdistribusi tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel Future Anxiety

Pada bagian ini dibahas mengenai gambaran variabel penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai *future anxiety*, didapatkan bahwa total skor terendah adalah 1.28 dan total skor tertinggi adalah 3.96. Pada variabel *future anxiety* yang menggunakan alat ukur dari skala 1 sampai dengan 4 memiliki nilai mean hipotetik penelitian, yaitu 2.50. Kemudian, untuk nilai mean empirik yang diperoleh adalah 3.1632. Jadi skor mean empirik lebih besar daripada skor mean hipotetik penelitian, . Hal ini dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1 Gambaran Variabel *Future Anxiety*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Future Anxiety	377	1.28	3.96	3.1632	0.533999

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu partisipan dengan rasa *future anxiety* tinggi, sedang, dan rendah. Terdapat 17 orang (4.5 %) dengan rasa *future anxiety* yang tinggi, 299 orang (79.3 %) dengan rasa *future anxiety* yang sedang, dan 61 orang (16.2 %) dengan rasa *future anxiety* yang rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipan penelitian ini memiliki rasa *future anxiety* yang sedang. Untuk data yang lebih rinci dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Penggolongan variabel *Future Anxiety*

Tingkat <i>Future Anxiety</i>	Frekuensi	Presentase
Tinggi	17	4.5
Sedang	299	79.3
Rendah	61	16.2
Total	377	100

Gambaran Variabel Psychological-Well Being

Gambaran variabel penelitian selanjutnya adalah *psychological well-being*, ditemukan bahwa total skor terendah adalah 2.68 dan total skor tertinggi adalah 5.67. Pada variabel *psychological well-being* yang menggunakan alat ukur dari skala 1 sampai dengan 6 memiliki nilai mean hipotetik penelitian, yaitu 3.50. Kemudian, untuk nilai mean empirik yang diperoleh adalah 3.6347. Jadi skor mean empirik lebih besar daripada skor mean hipotetik penelitian. Hal ini dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Variabel *Psychological Well Being*

Dimensi	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standard Deviasi
<i>Autonomy</i>	377	1.50	6.00	3.5597	0.72458
<i>Emotional Mastery</i>	377	1.25	6.00	3.6969	0.69370
<i>Personal Growth</i>	377	2.25	6.00	3.8408	0.93889
<i>Positive Relation With Others</i>	377	2.00	6.00	3.6737	0.86774
<i>Purpose in Life</i>	377	2.00	6.00	3.5906	0.90382
<i>Self-Acceptance</i>	377	1.75	6.00	3.4463	0.74862
Total	377	2.68	5.67	3.6347	0.58230

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu partisipan dengan *psychological well-being* yang tinggi, sedang, dan rendah. Terdapat 71 orang (18.8 %) dengan *psychological well-being* yang tinggi, 265 orang (70.3 %) dengan *psychological well-being* yang sedang, dan 41 orang (10.9 %) dengan *psychological well-being* yang rendah, Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipan penelitian ini memiliki *psychological* yang sedang. Hal ini dapat dilihat dari pada tabel 4 *Psychological Well-Being*.

Tabel 4. Penggolongan variabel *Psychological Well-Being*

Tingkat <i>Psychological Well-Being</i>	Frekuensi	Presentase
Tinggi	71	18.8
Sedang	265	70.3
Rendah	41	10.9
Total	377	100.0

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan *One-sample Kolmogorov Smirnov* untuk menguji normalitas. Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa *future anxiety* memperoleh nilai $Z = 4.689$ dan nilai $p = .00 < .05$ yang artinya penyebaran data terdistribusi tidak normal. Selanjutnya pada variabel *psychological well-being* dengan dimensi *autonomy* memperoleh nilai $Z = 2.878$ dan nilai $p = .00 < .05$ yang artinya penyebaran data terdistribusi tidak normal, dimensi *emotional mastery* memperoleh

nilai $Z = 2.575$ dan nilai $p = .00 < .05$ yang artinya penyebaran data terdistribusi tidak normal, dimensi *personal growth* memperoleh nilai $Z = 3.349$ dan nilai $p = .00 < .05$ yang artinya penyebaran data terdistribusi tidak normal, dimensi *positive relation with others* memperoleh nilai $Z = 2.957$ dan nilai $p = .00 < .05$ yang artinya penyebaran data terdistribusi tidak normal, dimensi *purpose in life* memperoleh nilai $Z = 2.665$ dan nilai $p = .00 < .05$ yang artinya penyebaran data terdistribusi tidak normal, dimensi *self-acceptance* memperoleh nilai $Z = 2.715$ dan nilai $p = .00 < .05$ yang artinya penyebaran data terdistribusi tidak normal. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas Variabel *Future Anxiety* dan *Psychological Well-Being*

Variabel	Kolmogorov Smirnov	P	Keterangan
<i>Future Anxiety</i>	4.689	0.000	Terdistribusi tidak normal
<i>Autonomy</i>	2.878	0.000	Terdistribusi tidak normal
<i>Environmental Mastery</i>	2.575	0.000	Terdistribusi tidak normal
<i>Personal Growth</i>	3.349	0.000	Terdistribusi tidak normal
<i>Positive Relationship With Others</i>	2.957	0.000	Terdistribusi tidak normal
<i>Purpose in Life</i>	2.665	0.000	Terdistribusi tidak normal
<i>Self-Acceptance</i>	2.715	0.000	Terdistribusi tidak normal

a. Analisis Data Utama

Uji Korelasi antara *Future Anxiety* dengan *Psychological Well-Being*

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman* dikarenakan terdapat data yang terdistribusi tidak normal. Pada pengujian ini, *future anxiety* akan diuji dengan *psychological well-being* untuk melihat apakah terdapat korelasi antara dua variabel tersebut. Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman*, didapatkan hasil korelasi dari variabel *future anxiety* dengan *psychological well-being* adalah $r = -.523^{**}$ dengan $p = .000 < .05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *future anxiety* berhubungan negatif dan signifikan terhadap *psychological well-being*. Hal ini berarti, semakin tinggi *future anxiety* akan semakin rendah *psychological well-being*, begitupun sebaliknya. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Korelasi Variabel *Future Anxiety* dan *Psychological Well-Being*

Variabel	Korelasi	
	R	p
<i>Future Anxiety</i> <i>Psychological Well-Being</i>	-.523**	.000

b. Analisis Data Tambahan

Uji Korelasi antara variabel *Future Anxiety* dengan dimensi *Psychological Well-Being*

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman* dikarenakan terdapat data yang terdistribusi tidak normal. Pada pengujian ini, *future anxiety* akan diuji dengan masing-masing dari dimensi *psychological well-being* yaitu *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relation with others*, *purpose in life*, *self-acceptance* untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan terhadap masing-masing dari dimensi tersebut.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* ditemukan bahwa *future anxiety* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan dimensi *autonomy* (nilai $r = -0.451$, $p = .000 < 0.05$), dimensi *personal growth* (nilai $r = -0.534$, $p = .000 < 0.05$), dimensi *positive relationship with others* (nilai $r = -0.451$, $p = .000 < 0.05$), dimensi *purpose in life* (nilai $r = -0.440$, $p = .000 < 0.05$), dan dimensi *self-acceptance* (nilai $r = -0.428$, $p = .000 < 0.05$). Sedangkan dimensi *environmental mastery* (nilai $r = 0.048$, $p = .348 > .05$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel *future anxiety*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *future anxiety* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan lima dari enam dimensi dari *psychological well-being* yaitu *autonomy*, *personal growth*, *positive relationship with others*, *purpose in life*, dan *self-acceptance*. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Uji Korelasi *Spearman* Variabel *Future Anxiety* dan *Psychological Well-Being*

Psychological Well-Being	Future Anxiety	
	R	P
<i>Autonomy</i>	-0.451**	0.000
<i>Environmental Mastery</i>	0.048	0.348
<i>Personal Growth</i>	-0.534**	0.000
<i>Positive relationship with others</i>	-0.451**	0.000
<i>Purpose in life</i>	-0.440**	0.000
<i>Self-Acceptance</i>	-0.428**	0.000

c. Uji beda variabel *Future Anxiety* ditinjau dari IPK

Penelitian ini melakukan uji beda dengan melakukan uji *kruskal wallis* dikarenakan terdapat lebih dari dua sampel dan data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji beda *kruskal wallis*, didapatkan bahwa nilai *Asymp.Sig* adalah sebesar $0.012 < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan yang nyata (signifikan) antara nilai IPK dan rasa *future anxiety*. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Beda IPK dan Variabel *Future Anxiety*

IPK	N	Mean	X ²	P
2.00	11	269.09	6.264	.012
3.00	366	186.07		
Total	377			

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai hubungan antara *future anxiety* dengan *psychological well being* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, dapat disimpulkan bahwa *future anxiety* memiliki hubungan negatif dan signifikan pada *psychological well-being*. Hal ini berarti semakin tinggi *future anxiety*, maka semakin rendah *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *future anxiety*, maka semakin tinggi *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesa pada penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. S., & Surtikanti, M. W. (2020). Students' perception of online learning during COVID-19 pandemic: A case study on the English students of STKIP Pamane Talino. *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 225–235. <https://doi.org/10.31940/soshum.v10i2.1316>
- Aguaded, I., Vizcaíno-Verdú, A., García-Prieto, V., & de-Casas-Moreno, P. (2023). The Impact of Post-Pandemic Learning Loss on Education Development: A Systematic Review. *Review of Communication Research*, 11, 172-189.
- BALORAN, E. T., HERNAN, J. T., & TAOY, J. S. (2021). Course satisfaction and student engagement in online learning amid covid-19 pandemic: A structural equation model. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 1–12. <https://doi.org/10.17718/tojde.1002721>
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan* (5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Blackmon, B. J., Lee, J., Cochran Jr, D. M., Kar, B., Rehner, T. A., & Baker Jr, A. M. (2017). Adapting to life after Hurricane Katrina and the Deepwater Horizon oil spill: an examination of psychological resilience and depression on the Mississippi Gulf Coast. *Social work in public health*, 32(1), 65-76
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of covid-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Febiola, S., & Agustina, A. (2022, April 21). Correlation between resilience and social support for seniors college students during the COVID-19 pandemic. *Correlation Between Resilience and Social Support for Seniors College Students During the Covid-19 Pandemic* | Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ticash-21/125973284>
- Hammad, M. A. (2016). Future anxiety and its relationship to students' attitude toward academic specialization. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 54-65
- Hidayat, S. (2002). Sistem pembelajaran di perguruan tinggi, *Al Qalam*, 19(93), 109-132.
- Hidayat, W. P. (2021). Tanda-tanda Siswa Alami Learning Loss Sudah Tampak. Retrieved from <https://www.validnews.id/Tanda-tanda-Siswa-Alami--i-Learning-Loss--i--Sudah-Tampak-xYd>.
- Huong, L.T., Na-Jatturas, T., Coronavirus, 2020 |, & Learning | 0. (2020, mayo 18). The COVID-19 induced learning loss – What is it and how it can be mitigated? The Education and Development Forum.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Katim, H.R., Satiadarma, M.P., Wati, L., The relationship between optimism and subjective well-being of young adults in the context of COVID-19 Pandemic.
- Khusen, V., & Suryadi, D. (2021, August 8). The relationship between perceived social support and the psychological well-being of pregnant women expecting their first child (Primigravida). *The Relationship Between Perceived Social Support and the Psychological Well-Being of Pregnant Women Expecting*

- Their First Child (Primigravida) Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icebsh-21/125959418>
- Limniou, M., Sedghi, N., Kumari, D., & Drousiotis, E. (2022). Student engagement, learning environments and the COVID-19 pandemic: A comparison between psychology and engineering undergraduate students in the UK. *Education Sciences*, 12(10), 671. <https://doi.org/10.3390/educsci12100671>
- Lopes, A. R., & Nihei, O. K. (2021). Depression, anxiety and stress symptoms in Brazilian university students during the COVID-19 pandemic: Predictors and association with Life Satisfaction, psychological well-being and coping strategies. *PLOS ONE*, 16(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258493>
- Mahmud, M. S., Talukder, M. U., & Rahman, S. M. (2021). Does „Fear of COVID-19“ trigger future career anxiety? An empirical investigation considering depression from COVID-19 as a mediator. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(1), 35–45. <https://doi.org/10.1177/0020764020935488>
- Paredes, M. R., Apaolaza, V., Fernandez-Robin, C., Hartmann, P., & Yañez-Martinez, D. (2021). The impact of the COVID-19 pandemic on subjective mental well-being: The interplay of perceived threat, future anxiety and resilience. *Personality and Individual Differences*, 170, 110455. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110455>
- Susanto, R. (2022, August 13). *Usai pandemi, Angkatan Kerja Muda Sulit Cari kerja – DW* – 12.08.2022. *dw.com*. <https://www.dw.com/id/usai-pandemi-angkatan-kerja-muda-sulit-cari-kerja/a-62779283>
- Safitri, P. (2017). Hubungan kecemasan dengan psychological well-being sarjana s1 dalam menghadapi dunia kerja (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Travis, R., Gann, E., Crooke, A. H. D., & Jenkins, S. M. (2019). Hip Hop, empowerment, and therapeutic beat-making: Potential solutions for summer learning loss, depression, and anxiety in youth. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(6), 744–765. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1607646T>
- Tan, L. (2014). Correlational Study. In Thompson, W.F. (Ed.), *Music in the Social and Behavioral Sciences: An Encyclopedia* (pp. 269-271). Thousand Oaks: SAGE Publications (PDF) *Correlational Study*. Available from: https://www.researchgate.net/publication/305082512_Correlational_Study [accessed Aug 06 2023].
- Zaleski, Z. (1996). Future anxiety: Concept, Measurement, and preliminary research. *Personality and Individual Differences*, 21(2), 165–174. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(96\)00070-0](https://doi.org/10.1016/0191-8869(96)00070-0)
- Restu Nadya, & Linda Wati. (2023). PROBLEMATIC INTERNET USE DAN KUALITAS TIDUR PADA DEWASA AWAL. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 412-419. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.150>
- Putri Diana, & Agustina. (2023). GAMBARAN PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI DAN FATHERLESS . *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>

Fanny Febrianti, & Untung Subroto. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA . *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799-811. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.183>